

## Pemikiran Fritjof Capra Dalam Ekowisata Hutan Mangrove Desa Adat Kedonganan

Oleh

Ni Nyoman Ayu Wilantari

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Email: tariayu19532@gmail.com

*Fritjof Capra is a modern physicist who proposed the ideas about the problem solving of the destruction of natural resources and the widespread occurrence of environmental pollution by humans. This Capra's ideas generated ecoliteracy which now exists in the mangrove forest ecotourism of the Kedonganan Traditional Village as a solution to protecting nature. The holistic systemic theory proposed by Fritjof Capra is in line with the Tri Hita Karana philosophy which represents the harmonious relationship between humans and God, humans and humans and humans natural.*

**Keywords : Fritjof Capra, Ecoliteracy and Mangrove Forest Ecotourism**

---

### I. PENDAHULUAN

Salah seorang tokoh filsafat ekologi dan fisikawan modern yaitu Fritjof Capra berasal dari Kota Wina, Austria dan lahir pada tanggal 01 Februari 1939. Universitas Wina merupakan tempat Fritjof Capra menyelesaikan pendidikannya dan pada 1966 ia menyandang Ph.D dalam bidang fisika. Disana Fritjof Capra bertemu dan banyak belajar dari seorang pakar fisika yaitu Werner Heisenberg yang menemukan sebuah teori yaitu *The Uncertainty* (ketidakpastian). Buku *The Turning Point* (Titik Balik Peradaban), dan *The Tao of Physics* (Fisika Tao) adalah buku karangan Fritjof Capra terkenal sebagai pakar yang mengemukakan teori paradigma baru pada ilmu sosial yang lebih diketahui sebagai teori sistemik holistik dan Capra juga dikenal sebagai pakar teori sistem (Priyatna, 2019).

Atensi Fritjof Capra tidak cuma terpusat pada aktivitas yang bersifat abstrak namun berbentuk aktivitas intelektualitas, serta turun secara langsung turut ikut serta dalam aktivitas yang berhubungan dengan kesadaran terhadap berartinya memiliki pemahaman area buat generasi manusia mendatang. Contoh nyata dari kepedulian Fritjof Capra terhadap ekologi dibuktikan dengan mendirikan suatu lembaga yang di beri nama *Ecoliteracy*, dalam lembaga tersebut Capra menjadi direktur utamanya. Lembaga ini merupakan suatu lembaga yang mendedikasikan diri untuk memberikan pemahaman terhadap kelompok pembelajaran dari tingkatan tertentu, tujuan utama dari kalangan ini merupakan bagaimana memberikan pengetahuan terhadap kalangan/ generasi muda akan pentingnya hidup yang berkepanjangan. Program ini membagikan

peta konsep serta praktek- praktek yang berkenan dengan hidup yang berkepanjangan. Program ini memiliki 4 prinsip dalam melaksanakan programnya; Pertama, alam merupakan guru. Kedua, keberlanjutannya komunitas praktek. Ketiga, prinsip kalau apa yang terdapat disekitar ialah dunia nyata serta dunia itu ialah tempat berpijak buat mengawali belajar. Keempat, pembangunan hidup berakar pada pengetahuan yang mendalam dari kita berpijak atau kearifan lokal ( Lukman, 2015).

Hutan sebagai paru-paru dunia harus kita jaga dan rawat bersama sebagai warisan untuk anak dan cucu kita kelak. Lingkungan alam yang bersih dambaan semua orag dimuka bumi ini, begitu juga dengan warga masyarakat Bali dengan destinasi wisatanya yang sudah mendunia. Kini pariwisata Bali dengan ekosistem yang tidak terjaga dan ruang hijau sudah semakin berkurang digantikan dengan pembagunan infrastruktur serta sarana dan prasarana sebagai penunjang pariwisata Bali, berupa hotel, restoran, villa, SPA dan yang lainnya sering mengakibatkan bencana banjir. Moralitas manusia tercermin dari bagaimana ia memperlakukan alam sehingga tidak adanya masalah dalam lingkungan hidup. Krisis moralitas manusia terhadap alam dan lingkungan mengakibatkan berbagai kiris ekologi yang mengglobal.

Sehingga saat ini yang diperlukan oleh manusia yaitu etika serta moralitas yang baik untuk mengatasi permasalahan ini. (Keraf, 2010:1).

Fritjof Capra mengusulkan pandangan holistik dan ekologis sebagai paradigma baru untuk memecahkan persoalan dalam masyarakat. Krisis ekologi adalah sebuah cerminan dari adanya krisis spritual manusia-manusia modern dengan menghilangkan Tuhan dalam hubungan baiknya dengan alam. Munculnya pemanfaatan berlebihan dari manusia terhadap alam merupakan kesalahan fatal manusia yang menyebabkan bencana. Makna alam telah direduksi oleh manusia . disini terlihat pemahaman manusia yang menilai alam sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai mendalam serta spritualitas. Manusia hanya melekatkan nilai dangkal pada alam sehingga mereka melakukan eksploitasi (Amirullah, 2015). Hal ini banyak terjadi dalam eksploitasi berlebihan terhadap hutan, air, tanah dan udara. Kaitannya dengan tulisan ini bagaimana sebuah konservasi terhadap hutan mangrove suatu kawasan wisata yang bisa dijadikan ekowisata dapat membantu serta menjaga ekologi secara keberlanjutan (*sustainable*).

Pariwisata di kawasan Bali selatan didominasi oleh pantai, bukit dan hutan mangrove. Ekosistem mangrove terletak di daerah pesisir, merupakan wilayah pertemuan antara ekosistem darat serta laut. Lingkup

ekosistem ini dipecah menjadi dua. 1). ke arah darat meliputi bagian tanah baik yang kering ataupun yang terendam air laut, serta masih dipengaruhi oleh sifat- sifat fisik laut semacam pasang surut ombak serta gelombang dan perembesan air laut; 2). ke arah laut mencakup bagian perairan laut serta dipengaruhi oleh proses natural yang terjalin di darat, sedimentasi dan aliran air tawar dari sungai tercantum yang diakibatkan oleh aktivitas manusia di darat misalnya penggundulan hutan, pembuangan limbah, ekspansi permukiman dan intensifikasi pertanian. Walaupun demikian, hutan mangrove ialah ekosistem yang dinamis serta mempunyai keahlian pulih dengan kilat bila keadaan geomorfologi serta hidrologi dan komposisi habitat tidak diganti oleh penggunaannya (Martinuzzi, Gould, Lugo dan Medina, 2009 dalam Wardhaniardhani, 2011). Hutan mangrove yang akan diangkat dalam tulisan ini berada di Desa Adat Kedonganan yang merupakan Kelurahan, berada di wilayah Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Ekoliterasi Fritjof Capra dan Ekowisata

Ecoliteracy atau *ecological literacy* dalam pendidikan berawal dari upaya berkelanjutan Fritjof Capra (Capra, 1977)

untuk menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pendidikan K-12. Bertujuan untuk menjadi “*ecoliterate*” berarti memahami prinsip-prinsip organisasi komunitas ekologis dan selanjutnya mampu menyusun komunitas manusia sesuai dengan prinsip-prinsip yang sama, terutama yang berkaitan dengan komunitas belajar baik di dalam maupun di luar sekolah. Seperti yang dijelaskan Capra, *ecology* berasal dari bahasa Yunani *aikos* yang dalam arti luas berarti rumah tangga dan mewakili bidang studi tentang hubungan semua anggota rumah tangga dan dipahami dalam konteks komunitas manusia secara keseluruhan (Semetsky, 2008), hal ini dapat dipahami sebagai bumi tempat tinggalnya semua makhluk hidup dan juga alam semesta beserta isinya. Secara umum *eco* lalu dipahami serta dipergunakan sebagai kata untuk lingkungan hidup. *Ecology* secara etimologis adalah gabungan dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, *oikos* serta *logos* yang memiliki arti adalah ilmu. Arti dari *ecology* adalah suatu ilmu yang mempelajari cara merawat alam semesta yang merupakan tempat tinggal dari semua makhluk hidup (Keraf, 2013).

Kearifan alam menjadi sumber inspirasi serta hakikat dalam ekoliterasi dari Fritjof Capra. Capra mengatakan bahwa 3 (tiga) milyar tahun lebih evolusi dari ekoistem bumi sudah mengorganisir dirinya dengan sedemikian rupa secara samar-samar serta

kompleks untuk meningkatkan keberlanjutannya (Capra, 1997). Menurut Capra, cara mengatasi bencana lingkungan hidup dengan kita mempelajari prinsip dasar dari ekologi. Megharuskan masyarakat yang ada saat ini menjadi masyarakat yang berkelanjutan, berpola serta memiliki sumber suatu model ekosistem yang berkelanjutan. Suatu ekosistem yang berkelanjutan, terdiri dari komunitas binatang, mikroorganisme dan tumbuhan berkelanjutan. Komunitas ini satu sama lainnya saling berkaitan serta merupakan satu mata rantai kehidupan yang saling mendukung (Keraf, 2013).

Masyarakat yang memiliki kesadaran secara ekologis, atau *ecoliterate*, berarti memahami prinsip-prinsip pengorganisasian komunitas ekologis (ekosistem) serta mempergunakan prinsip ini untuk membuat komunitas manusia yang berkelanjutan. Kita butuh merevitalisasi sedemikian rupa komunitas-komunitas masyarakat kita, termasuk komunitas pembelajaran, komunitas bisnis, serta komunitas politik kita, supaya prinsip-prinsip ekologi dapat terwujud didalam komunitas itu selaku prinsip-prinsip pembelajaran, manajemen, serta politik (Capra, 1997). Ekowisata hutan mangrove di Desa adat kedonganan mengadopsi pemikiran dari Capra ini demi

untuk menjaga alam khususnya tanah dan air yang ada di Bali selatan.

Pada pertengahan tahun 1980, Ceballos-Lascurain mengungkapkan pengakuan bahwa kegiatan wisata dengan lingkungan akan ada keuntungannya serta ada juga kerugiannya. Agar tidak adanya kerugian terhadap lingkungan maka muncullah konsep ekowisata. Suatu perjalanan wisata pada kawasan alam yang tidak terkontaminasi terhadap obyek penelitian yang bersifat spesifik, keindahan tumbuhan dan satwa-satwa liar serta budaya yang ada dulu serta sekarang dinyatakan sebagai ekowisata. Wisata alam yang dapat menimbulkan dampak rendah terhadap kontribusi pemeliharaan spesies serta habitat lainnya, memiliki kontribusi langsung terhadap konservasi serta secara tidak langsung dapat memberikan pendapatan pada masyarakat setempat disebut ekowisata (Winarno & Harianto, 2017).

## **2.2 Teori yang Berkaitan Dengan Pemikiran Fritjof Capra**

### **2.2.1 Teori Etika Lingkungan**

Salah satu teori etika lingkungan yang berpusat pada etika keseluruhan komunitas ekologi yang hidup maupun tidak hidup dinyatakan sebagai teori ekosentrisme. Nama lain dari teori ini adalah ekologi mendalam (Deep Ecology), diperkenalkan oleh Arne Naess pada tahun 1973, beliau merupakan

seorang filsuf dari Norwegia. Teori ini merupakan suatu wujud nyata menentang teori antroposentrisme. Teori antroposentrisme merupakan teori yang menyatakan manusia sebagai pusat dari kehidupan dan keberadaan manusia itu terpisah dari lingkungannya. Disini nampak dominasi manusia terhadap lingkungan yang hanya mengeksploitasi untuk kepentingan hidup manusia tanpa bisa menjaga keseimbangan lingkungan atau alam semesta ini (Keraf, 2005: 76 dalam Putra, 2020). Teori ekosentrisme merupakan perpanjangan dari biosentrisme yang menekankan pada kehidupan dari setiap makhluk hidup memiliki nilai dan berharga untuk dirinya sendiri. Terdapat beberapa pokok pemikiran dari biosentrisme, 1). Alam terlepas dari kepentingan manusia dan alam memiliki nilai serta berharga. 2). Diperlakukannya alam sebagai moral terlepas bermanfaat ataupun tidak bagi manusia karena alam adalah komunitas moral. Berarti bahwa seluruh kehidupan yang ada di alam semesta ini dihormati, layaknya manusia menghormati kehidupan sosial yang ada dalam lingkungan mereka

Teori etika lingkungan tidak hanya bersifat antroposentris, biosentris atau ekosentris, tetapi harus ecoteosentris/*ecoteosentrism* agar dapat terjadi keseimbangan di alam semesta, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan

yang sempurna harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dalam mempergunakan alam beserta isinya agar tidak terjadi eksploitasi sehingga dapat merusak serta menghancurkan alam semesta ini (Nurkamilah, 2018). Penekanan yang ada pada ecoteosentris terletak pada kepedulian terhadap seluruh makhluk yang ada di alam semesta dan memiliki nilai di dalamnya (*ecosentrism*) serta kepedulian Tuhan terhadap ciptaan-Nya (*teosentrism*). Dalam ecoteosentris Tuhan dan alam tidaklah sama, tetapi pusat dari seluruh ciptaan-Nya adalah Tuhan yang memiliki hubungan yang harmonis (Gule & Surbakti, 2021).

Jika dilihat secara empiris hal ini terlihat tidak logis, alam yang berwujud nyata (material) diperhatikan dan jaga oleh manusia serta memiliki hubungan baik dengan Tuhan yang memiliki kekuatan besar dan sesuatu yang tidak berwujud (immaterial). Bagi umat beragama, keberadaan alam semesta ini adalah bukti bahwa Tuhan itu memang ada (Hudha, dkk, 2018).Pandangan teosentris tentang manusia dan alam dalam Tuhan menempatkan perilaku kita dan terhadap lingkungan dalam cahaya baru. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini, setiap tindakan yang kita lakukan terhadap orang lain dan terhadap alam, menemukan makna dan nilainya di dalam Tuhan. Sama seperti kita dipanggil untuk selalu penuh perhatian dan selalu dermawan terhadap orang lain, kita

juga dipanggil untuk bersikap demikian terhadap alam. Tindakan manusia harus berorientasi pada kebaikan ciptaan Tuhan serta perlunya pembatasan diri dan pengorbanan diri dengan memperjelas bahwa setiap tindakan yang diambil di dunia, setiap perampasan lingkungan dan setiap penghinaan lingkungan diambil dalam hubungannya dengan alam, dalam hubungannya dengan manusia, dan dalam hubungannya dengan Tuhan (Hoffman & Sandelands, 2005). Hal ini sejalan dengan pemikiran Fritjof Capra yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*. Buku ini berisi beralihnya pemikiran Fritjof Capra dari paradigma fisika mistik menjadi paradigma biologis ekologis (Alawi et al., 2022).

### 2.2.2. Teori Paradigma Sistemik Holistik Fritjof Capra

Teori sistemik holistik merupakan paradigma baru dalam menyikapi serta melakukan pengembangan terhadap teori, pengetahuan, ilmu, pemikiran serta paktek-paraktek dalam pemecahan masalah rusaknya sumber daya alam serta terjadinya pencemaran lingkungan secara luas. Paradigma ini terlahir karena adanya paradigma lama (Cartesian) yang dianggap tidak mampu lagi menyelesaikan berbagai permasalahan yang tengah dihadapi oleh

masyarakat saat ini (Priyatna, 2019). Dalam masyarakat modern banyak terjadi krisis air dan udara bersih serta bencana alam. Hal ini disebabkan karena manusia tidak memperlakukan alam dengan baik dan mengeploitasi dalam mempergunakan alam. Cara pandang manusia yang salah atau paradigma salah manusia terhadap alam adalah akar permasalahannya. Manusia seharusnya mampu merubah paradigma mereka yang salah sehingga akan memunculkan sikap serta prilaku perubahan yang baik terhadap alam agar bencana alam dan berbagai krsisis di alam semesta ini dapat teratasi. Adanya kesadaran dari manusia betapa pentingnya alam semesta untuk keberlanjutan hidup dapat berjalan baik dengan memiliki pola hidup yang selalu merawat alam semesta serta ramah terhadap lingkungan (Keraf, 2013).



*Gambar 1&2 : Penanaman kembali mangrove oleh Grab Indonesia & Gotong royong bersama kelompok-kelompok Nelayan Desa Adat Kedonganan membersihkan wilayah Hutan Mangrove sebagai wujud nyata praktek ekoliterasi Fritjof Capra dan menjalankan teori sistemik holistik .*

### **2.3 Isu-Isu Terkini Pariwisata Bali (Sumber Daya Alam & Sumber Daya Manusia)**

Permasalahan yang dihadapi Bali saat ini adalah rusaknya ekosistem yang diakibatkan sedikitnya ruang hijau yang ada di Bali, Saat intensitas hujan cukup tinggi beberapa hari belakangan ini resapan air tanah dari hujan tidak bisa maksimal dan menimbulkan banjir. Bagi Kuta dan Legian yang merupakan daerah pariwisata yang padat dengan banyaknya berdiri bangunan hotel, restoran, villa, SPA, dan berbagai tempat-tempat hiburan lainnya. Hal ini tidak mengherankan jika terjadi banjir di daerah tersebut akibat sangat minimnya daerah hijau disana dan budaya hidup bersih yang masih kurang. Seharusnya pemerintah Kabupaten Badung mampu melihat fenomena ini sebelum memberi ijin membangun di daerah tersebut, sehingga mampu meminimalisir terjadinya banjir

yang merugikan masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Wahana Lingkungan Hidup ( Walhi) Bali. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Bali menilai cuaca ekstrem tidak bisa dijadikan alasan pemicu banjir, melainkan tata kelola lingkungan hidup yang buruk. Keberadaan ruang terbuka hijau di Bali saat ini kurang dari 30 persen dan kondisi ini sangat mempengaruhi kualitas lingkungan di Bali (detik.com, 2021). Berbagai kasus kerusakan yang terjadi pada alam serta pencemaran yang ada di hutan, atmosfer, laut, air, udara dan tanah serta yang lainnya, berporos pada moralitas manusia yang memperlakukan alam secara tidak bertanggung jawab sehingga terjadinya kerusakan lingkungan dan bencana alam (Keraf, 2010:1-2).

### **2.4 Ekowisata Hutan Mangrove Sebagai Ekoliterasi Fritjof Capra**

Berkaca dari kerusakan ekosistem yang sudah menggerogoti Bali, maka perbaikan ekosistem melalui ekowisata menjadi salah satu solusinya. Hal ini sudah dilakukan oleh Desa Adat Kedonganan melalui kelompok nelayan Wana Segara Kertih, yang merupakan salah satu kelompok nelayan di Desa adat Kedonganan, dengan misi melestarikan apa yang menjadi tradisi nelayan yang sudah turun menurun, dari segi sumber daya manusianya (SDM), dan sumber daya alamnya (SDA), serta menjaga keharmonisan antar masyarakat nelayan dengan alam laut

dan meberdayakan apa yang mereka miliki di pantai timur Desa Adat Kedonganan. kelompok nelayan ini sepenuhnya warga asli Desa Adat Kedonganan, dan regenerasi dari para anak – anak nelayan. kelompok ini dilahirkan pada tanggal 18 mei 2020 dengan anggota awal sejumlah 27 orang nelayan, dan di sahkan oleh pemerintah Kabupaten Badung pada tanggal 10 Juni 2020 dalam hal ini dibidangi oleh Dinas Perikanan dan Kelautan. Merek memiliki Visi : Melestarikan budaya nelayan dengan menjaga kelestarian lingkungan di dalam maupun luar wilayah mangrove. Salah satu dari misi mereka yaitu meningkatkan kepedulian terhadap ekosistem yang ada di laut timur Desa Adat Kedonganan, sebagai penyangga alam Kedonganan dan sekitarnya dari abrasi dan banjir. Jenis-jenis mangrove yang dapat hidup di hutan mangrove Kedonganan adalah *Rhizopora Mucronata*, *Rhizopora Stylosa*, *Rhizopora Apiculata*, *Bruguiera Gymnorhiza*, *Bruguiera Parviflora*, dan *Bruguiera Cylindrica* (Anonim, 2021).

Sumber daya alam hutan mangrove memiliki potensi besar bagi aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Pengelolaan yang baik dibutuhkan oleh hutan mangrove sehingga bisa dimanfaatkan secara terus-menerus atau berkelanjutan. Ekosistem hutan yang terdiri dari pepohonan yang dapat tumbuh dan hidup di lingkungan berkadar garam

tinggi disebut sebagai hutan mangrove. Fungsi hutan ini banyak, mulai dari sebagai pencegah banjir, pencegah erosi, sebagai sumber makanan, dan sebagai tempat wisata. Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih telah memperoleh pelatihan dari Balai Pengendalian Perubahan Iklim dan Kebakaran Hutan dan Lahan Wilayah Jawa Bali dan Nusa Tenggara dalam hal Pemanfaatn Hasli Hutan Bukan Kayu (HBBK) Pada Ekosistem Mangrove. Bagi anggota kelompok nelayan yang sudah memperoleh pelatihan berhak untuk memberikan edukasi kembali mengenai jenis-jenis mangrove apa saja yang ada, bagaimana cara memeliharanya dan bisa dijadikan apa saja buah magrove tersebut kepada wisatawan yang datang ke Hutan Mangrove Kedonganan.





*Gambar 3,4&5 : Membuat bibit, menanam, memelihara serta mengawasi pertumbuhan bibit mangrove hingga bisa dipakai untuk menanam kembali hutan mangrove dilakukan oleh anggota kelompok nelayan Wana Segara Kertih.*

Penanaman kembali bibit mangrove di Hutan Mangrove Kedonganan dalam lima tahun terakhir ini sudah sering dilakukan oleh pihak pemerintah, masyarakat maupun swasta. Pada pertengahan tahun 2021 Polda Bali, TAHURA Ngurah Rai, Polhut Bali, Siswa-Siswi Pramuka dan pada akhir tahun 2021 Grab Indonesia juga melakukan penanaman dan penyerahan bibit mangrove kepada Desa Adat Kedongananan yang pengelolaannya diwakili oleh Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih. Selain sering melakukan penanaman kembali bibit mangrove di Hutan Mangrove Kedonganan, kelompok nelayan ini juga melakukan gotong royong rutin untuk membersihkan sampah-sampah yang ada disana, bersinergi dengan kelompok nelayan lainnya yang baru terbentuk dan juga pernah bergotong royong bersama dengan Mahasiswa UNUD

pada september 2021. Hal ini sejalan dengan konsep ekoliterasi oleh Fritjof Capra dan teori sistemik holistik serta teori ekosentrisme yang menekankan untuk masyarakat yang berkelanjutan dan berpijak pada betapa pentingnya lingkungan hidup atau ekosistem yang baik. Pola hidup serta budaya yang baik masyarakat menjelma pada kesadaran untuk memperlakukan alam dengan ramah dan menjaga serta merawat alam semesta ini. Menjaga alam dengan menanam kembali mangrove sebagai penyangga laut dan daratan Bali juga merupakan suatu upaya menyelamatkan Bumi dari kerusakan ekosistem.

Bali sebagai pulau Dewata yang dulu dikenal dunia sebagai sebuah tempat yang indah dan damai dengan budayanya yang adiluhung sarat dengan makna-makna ke-Tuhanan serta kemanusiaan dan juga menjaga alam, sehingga muncullah filosofi Tri Hita Karana sesuai dengan teori etika lingkungan ekosentrisme dan teori sistemik holistik yang dikemukakan oleh Fritjof Capra. Hubungan yang harmonis manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan harmonis manusia dengan manusia (*Pawongan*) dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), merupakan ajaran mulia yang mendasari tatanan kehidupan masyarakat Bali Selama hidup ini saling menjalin keharmonisan (Tri Hita Karana), maka saat

itulah kita mampu menghargai setiap denyut nadi kehidupan kita dan hembusan nafas ini.



*Gambar 5& 6 : Gotong royong bersama kelompok-kelompok Nelayan Desa Adat Kedonganan membersihkan wilayah Hutan Mangrove dan penanaman kembali mangrove di Hutan Mangrove Desa Adat Kedonganan oleh Polda Bali, TAHURA Ngurah Rai, Polhut Bali dan Siswa-siswi Pramuka.*

### III. SIMPULAN

Pemikiran Fritjof Capra mengenai ekoliterasi dan paradigma baru dalam ekologi serta praktek-praktek yang berkenaan dengan hidup yang berkelanjutan sudah teraplikasikan melalui ekowisata hutan mangrove yang ada di Desa Adat Kedonganan. Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih dan kelompok-kelompok nelayan lain yang ada di Desa Adat

Kedonganan menyadari bahwa alam adalah guru yang mengajarkan banyak hal termasuk saling menjaga keharmonisan dalam ekosistem alam ini. Komunitas praktek ekoliterasi dalam ekowisata hutan mangrove harus terus dilanjutkan sebagai warisan alam yang terjaga untuk anak dan cucu kita nantinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021). *Biografi Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih*. Kedonganan. Pengurus WSK.
- Alawi, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Kajian terhadap Pergerakan Kebangkitan Epistemologi (Epistemological Movement) Ide Besar Fritjof Capra. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 318–324. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.415>
- Amirullah, A. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Lentera*, 17(1), 1–21.
- Capra, F. (1997). *The Web of Life: A New Understanding of Living Systems*. Flamenggo.
- Gule, Y., & Surbakti, E. P. (2021). Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba. *E-Journal.Sttberitahidup.Ac.Id/Index.Php/Jbh Vol 4, No 1, September 2021; 100-116 ISSN 2654-5691 (Online); 2656-*

- 4904 (*Print*, 4(1), 6.
- Hoffman, A. J., & Sandelands, L. E. (2005). Getting right with nature: Anthropocentrism, ecocentrism, and theocentrism. *Organization and Environment*, 18(2), 141–162. <https://doi.org/10.1177/1086026605276197>
- Hudha, A. M., Rahardjanto, A., Universitas, P., & Malang, M. (n.d.). *Etika lingkungan*.
- Keraf, S. (2013). Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi. *Diskursus*, 12(1), 54–81.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Media Nusantara.
- Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3102>
- Priyatna, M. (2019). Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 125. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.358>
- Putra, I. W. S. (2020). Etika Lingkungan dalam Upacara. *Journal Agama Hindu*, 1, 93–101.
- Semetsky, I. (2008). Developing ECOLITERACY as a sub-discipline of educational philosophy. *Conference Presentation, Philosophy of Education ...*. [https://www.academia.edu/download/31673787/PESA\\_2008\\_Developing\\_ecoliteracy.pdf](https://www.academia.edu/download/31673787/PESA_2008_Developing_ecoliteracy.pdf)
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (1384). No Title الحاوی جلد بیستم. *Book*.
- WKAWASAN KONSERVASI MANGROVE: SUATU POTENSI EKOWISATA Maulinna Kusumo Wardhaniardhani, M. K. (2011). KAWASAN KONSERVASI MANGROVE: SUATU POTENSI EKOWISATA Maulinna Kusumo Wardhani. *Jurnal KELAUTAN*, 4(1), 60–79.